

JARGON PETUGAS KEAMANAN GOLDEN VIENNA 1 RAWA BUNTU KECAMATAN SERPONG

Rian Wahyu Ginanjar¹⁾, Tri Pujiati²⁾

¹Fakultas sastra, Universitas Pamulang, rian.ginanjar@gmail.com, 081383301831

²Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, dosen00356@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kode komunikasi jargon yang terdapat pada petugas keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu kecamatan Serpong; (2) mendeskripsikan bentuk lingual jargon; (3) mendeskripsikan alasan penggunaan jargon pada petugas keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan : (1) kode komunikasi jargon yang digunakan oleh petugas keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu kecamatan Serpong. Pada tempat penelitian, menyatakan bahwa kode komunikasi terdiri dari tiga jenis sandi yang digunakan petugas keamanan Golden Vienna 1. Ketiga sandi tersebut yakni; Sandi alphabet; Sandi angka; dan Sandi kata. (2) Bentuk lingual pada jargon petugas keamanan Golden Vienna 1 terdiri dari bentuk kata, frasa numeral dan frasa nominal; (3) alasan penggunaan sandi/jargon dalam berkomunikasi yaitu untuk memudahkan dalam penyampaian informasi, agar informasi tidak melebar, pesan dapat disampaikan dengan singkat, jelas dan efektif.

Kata kunci : *Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Jargon*

Pendahuluan

Modernisasi saat ini telah membangunkan pikiran manusia yang lebih informatif dan mengandalkan alat-alat canggih pada era globalisasi seperti sekarang ini. Semakin berkembangnya zaman, kualitas informasi di Indonesia pun ikut serta meningkat. Media massa dan elektronik seolah menjadi sebuah alat perantara dalam komunikasi modern.

Komunikasi bahasa bisa bersifat langsung dan tidak langsung. Pendapat ini memang wajar jika dalam hal ini membahas tentang bahasa. Komunikasi langsung adalah cara manusia melakukan percakapan dan dialog secara langsung

dan bisa juga dikatakan bahwa komunikasi langsung di sebut juga komunikasi tatap muka (*face to face*). Contohnya ketika seseorang sedang berbicara dengan orang lain atau mitra tuturnya secara berhadapan wajah baik secara lisan maupun bahasa tubuh lainnya.

Sumarsono (2012:8) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah “sistem yang berkaitan dengan masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur tersebut. Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat”.

Suatu kelompok masyarakat pasti mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama, salah satunya adalah yang dipakai oleh Petugas Keamanan. Bahasa yang dipakai oleh Petugas Keamanan sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang dipakai adalah dalam bentuk jargon. Kekhasan berbahasa yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu disebut sebagai jargon. Chaer dan Agustina (2010 : 68) mengartikan jargon sebagai “variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya”.

Bahasa yang digunakan oleh Petugas Keamanan cenderung menggunakan kosakata yang pendek, singkat, dan terkesan berbeda dari bahasa yang dipakai pada umumnya. Namun demikian, kosakata tersebut tetap dipahami oleh anggota sekuriti. Kosakata yang mereka gunakan pada umumnya mengacu pada kode yang telah dibuat oleh konvensional yang mengacu pada hal-hal yang bersifat keamanan. Danru (Komandan Regu) yang memimpin anggotanya juga ikut berpartisipasi dalam hal tersebut.

Penelitian terdahulu tentang jargon telah banyak diteliti. Seperti penelitian Iftitah (2017) yang menulis tentang “Ragam Bahasa Jargon Vicky Prasetyo Di Media Elektronik Televisi Tahun 2013. Ia menjelaskan alasan meneliti bahasa

jargon yang digunakan Vicky Prasetyo karena ingin mengetahui arti dan maksud bahasa jargon yang digunakan oleh Vicky Prasetyo saat berkomunikasi dan agar masyarakat umum tidak melupakan kaidah tata bahasa baku yang sudah ada. Menurut hasil pengamatan, maraknya jargon mengakibatkan banyak masyarakat yang lupa akan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kedua, Pertiwi (2017) yang menulis tentang “**Penggunaan Jargon Oleh Narapidana Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan**”. Ketiga, Sri Jumiati (2017) tentang “*Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik*” , penulis menjelaskan penelitian yang dituliskannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. Keempat, Muhsan (2017) yang menulis tentang “Jargon dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat” Penelitian ini menggambarkan penggunaan jargon dalam interaksi sosial bahasa Sasak. Peneliti mengemukakan isu tentang bentuk, fungsi dan makna jargon yang digunakan oleh siswa MAN Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Pada artikel ini penulis memfokuskan penelitian pada penggunaan jargon petugas keamanan komplek Golden Vienna 1 dan apa makna dari jargon tersebut. Alasan pemilihan jargon pada petugas keamanan Golden Vienna 1 di rawa buntu serpong adalah (1) jargon merupakan salah satu variasi bahasa yang menarik untuk dikaji; 2) jargon hanya digunakan untuk kelompok, komunitas, dan profesi tertentu; dan (3) jargon sulit dimengerti oleh orang-orang yang berada di luar kelompok atau profesi tertentu.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggunakan penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan makna ungkapan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Sumber data yang didapatkan dari penelitian ini adalah dari tuturan anggota security melalui media berupa *Handy Talky (HT)* dan wawancara secara langsung dengan anggota security yang bersangkutan. Data adalah semua sumber informasi atau bahan mentah yang disediakan oleh alam

yang harus dicari. Sumber data yang didapatkan penulis bersumber dari peristiwa tutur anggota petugas security kompleks Golden Vienna1 dan wawancara dengan Danru (komandan regu) 2. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data sekunder dari berbagai media informasi seperti internet dan referensi skripsi.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Lingual ‘Kata’ Pada Jargon Petugas Keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu kecamatan Serpong

Jargon yang digunakan oleh petugas keamanan Golde Vienna 1 bentuk kata dapat dilihat pada data berikut:

Ambon, Bandung, Cepu, Demak, Endeh, Flores, Garut, Halong, Irian, Jepara, Kendal, Lombok, Medan, Nagrek, Opak, Pati, Quibek, Rembang, Solo, Timur, Ungaran, Viktor, Wilis, X-tra, Yongki, Zainal, Taruna(Berita / Informasi), Jalur (Frekuensi), Pantulan (Pancaran), Taruna (Berita / Informasi), Jalur (Frekuensi), Butir (Anggota).

“Ambon” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Ambon* memiliki makna sebuah ibu kota dan kota terbesar di Provisi Maluku, serta kota yang berdiri di selatan pulau Ambon. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Ambon” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Ambon*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “A”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Bandung” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara

harfiah atau makna dari kamus, kata *Bandung* memiliki makna sebuah ibukota dan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Bandung” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Bandung*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “B”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Cepu” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata sifat. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Cepu* memiliki makna sebuah kecamatan di kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa timur. Arti lain dari *cepu* adalah tukang mengadu, orang yang menghianati teman sendiri, orang yang polos, orang yang mementingkan diri sendiri, orang yang suka berbohong, tetapi makna *cepu* yang dikenal banyak orang adalah seorang mata-mata. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Cepu” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Cepu*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “C”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Demak” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Demak* memiliki makna sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dan ibukotanya adalah Demak. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Demak” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Demak*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “D”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Endeh” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara

harfiah atau makna dari kamus, kata *Endeh* memiliki makna sebuah bahasa yang digunakan oleh suku Ende/Endeh. Penuturnya terdapat di Kabupaten Ende, pulau Flores. Dialek-dialeknya adalah Ende dan Ja'o. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda "Endeh" digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama "*Tim Endeh*" karena namanya diawali dengan inisial hurup "E". Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

"Flores" merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Flores* memiliki makna sebuah pulau yang berada di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Nama *Flores* berasal dari bahasa Portugis yaitu "cabo de flores" yang berarti "Tanjung Bunga". Namun dalam penggunaan jargon, kata benda "Flores" digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama "*Tim Flores*" karena namanya diawali dengan inisial hurup "F". Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

"Garut" merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Garut* memiliki makna sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di utara, Kabupaten Tasikmalaya di Timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Cianjur dan Bandung di barat. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda "Garut" digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama "*Tim Garut*" karena namanya diawali dengan inisial hurup "G". Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

"Hongkong" merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda.

Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Hongkong* memiliki makna sebuah kota yang terletak di bagian tenggara Tiongkok di Pearl River Estuari dan Laut Tiongkok Selatan. Hongkong terkenal dengan perkembangannya yang ekspansif, pelabuhan laut dalam alami, dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Hongkong” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Hongkong*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “H”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Irian” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Irian* memiliki makna sebuah pulau di Indonesia yaitu Pulau Papua yang dulu disebut Pulau Irian, adalah pulau terbesar kedua di dunia yang terletak di sebelah utara Australia. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Irian” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Irian*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “I”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Jepara” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Jepara* memiliki makna sebuah kecamatan yang juga berfungsi sebagai ibukota Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Jepara” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Jepara*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “J”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Kendal” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Kendal* memiliki makna sebuah kabupaten di

Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kendal dan dalam wilayah metropolitan terbesar keempat setelah Jabodetabek, Gerbangkertosusila dan Bandung Raya. Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di utara, kota Semarang dan Kabupaten Semarang di Timur, Kabupaten Temanggung di selatan serta Kabupaten Batang di barat. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Kendal” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Kendal*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “K”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Lombok” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Lombok* memiliki makna sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Lombok” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Lombok*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “L”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Medan” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Medan* memiliki makna sebuah ibukota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta kota terbesar di luar Pulau Jawa. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Medan” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Medan*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “M”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Nagrek” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Nagrek* memiliki makna sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini terletak di sebelah timur kota Bandung, dan berbatasan langsung dengan kota Garut. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Nagrek” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Nagrek*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “N”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Opak” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *opak* memiliki makna yaitu kudapan kering renyah sejenis dengan kerupuk khas Sunda, Jawa Barat. Opak dan kerupuk berbeda dari segi bahan dasarnya. Jika kerupuk terbuat dari tepung tapioka, sedangkan opak terbuat dari tepung beras yang diberi bumbu garam, gula dan bumbu penyedap. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Opak” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Opak*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “O”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Pati” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Pati* memiliki makna yaitu sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, ibukotanya adalah Pati. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Grobogan di selatan serta Kabupaten Kudus dan Jepara di barat. Kabupaten ini terkenal dengan dengan semboyan *Pati buimi mina tani*. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Pati” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan

nama “*Tim Pati*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “P”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Quibek” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Quibek* memiliki makna yaitu sebuah Provinsi terbesar di Kanada secara geografis, dan terbesar kedua menurut populasi setelah Ontario. Provinsi ini memiliki penduduk sejumlah 7.568.640 jiwa (statistik Kanada, Januari 2005). Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Quibek” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Quibek*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “Q”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Rembang” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Rembang* memiliki makna yaitu sebuah kabupaten di Provinsi Jawa tengah, ibukotanya adalah rembang. Kabupaten ini berbatasan dengan Teluk Rembang di utara, Kabupaten Tuban di timur, kabupaten Blora di selatan, serta kabupaten Pati di barat. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Rembang” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Rembang*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “R”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Solo” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda dan bisa masuk dalam kata sifat . Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Rembang* sebagai kelas kata sifat memiliki makna yaitu tunggal, salah satu contoh yang sering digunakan di Indonesia adalah penyanyi solo, artinya penyanyi tersebut menyanyikan lagu atau memainkan alat musik seorang diri atau solo. Sedangkan

kata *Solo* dalam kata benda memiliki makna yaitu kota Surakarta juga disebut Solo atau Sala, adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa tengah, Indonesia. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Solo” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Solo*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “S”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Timur” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Timur* memiliki makna yaitu sebuah arah mata angin dalam kompas. Timur biasanya berada di sebelah kanan peta. Dalam navigasi, *timur* dinyatakan sebagai arah 90°. *Timur* berlawanan arah dengan barat. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Timur” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Timur*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “T”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Ungaran” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Ungaran* memiliki makna yaitu sebuah ibukota Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Sebagian wilayah kota, merupakan daerah padat penduduk yaitu di sekitar Jl. Jenderal Gatot Subroto, Jl Jenderal Sudirman, Jl Diponegoro, dan Jl Ahmad yani. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Ungaran” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Ungaran*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “U”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Viktor” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Viktor

adalah kata yang biasa digunakan untuk nama orang, nama film, nama orang-orang besar di Eropa seperti Paus Gereja Katolik Roma di antaranya adalah (1) Paus Santo Viktor I (189-199), (2) Paus Viktor II (1055-1057), (3) Paus Viktor III (1086-1087). Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Viktor” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Viktor*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “V”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Wilis” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Wilis* memiliki makna yaitu sebuah gunung berapi yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Penggunaan jargon, kata benda “Wilis” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Wilis*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “W”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“X-tra” atau dalam kamus Kamus KBBI disebut Ekstra merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata sifat. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *X-tra* memiliki makna yaitu sebuah kata tambahan yang mempunyai arti (1) tambahan di luar yang resmi, contohnya tentang gaji pegawai, (2) sangat, luar biasa contohnya *rute tersebut tergolong ekstra berat karena melewati rimba berlantara*. (3), hati-hati contohnya *usaha menjinakkan bom harus dilakukan secara hati-hati*. (4), keras contohnya *polisi harus bekerja keras dalam mengungkap kasus pembunuhan*. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “X-tra” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim X-tra*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “X”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Yongki” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Yongki* memiliki makna yaitu sebuah kata yang digunakan sebagai nama seseorang di Indonesia. Alasan mengapa menggunakan kata *Yongki* mungkin karena nama *Yongki* sangat familier di telinga orang-orang Indonesia, dan termasuk bagus saat diucapkan atau tidak kampungan. Namun dalam penggunaan jargon, kata benda “Yongki” digunakan sebagai sandi yang bisa memperjelas atau mempertegas suatu tempat, benda ataupun sebuah tim, dengan nama “*Tim Yongki*” karena namanya diawali dengan inisial hurup “Y”. Kata ini biasa digunakan sebagai kata bantu untuk mempermudah komunikasi antar petugas keamanan.

“Zainal” merupakan bentuk jargon yang tergolong dalam sandi alphabet lokal/Indonesia, jargon tersebut termasuk ke dalam kelas kata benda. Secara harfiah atau makna dari kamus, kata *Zainal* memiliki makna yaitu sebuah kata yang digunakan sebagai nama seseorang di Indonesia. Alasan mengapa menggunakan kata *Zainal* mungkin karena nama *Yongki* sangat familier di telinga orang-orang Indonesia, dan cenderung nama pasaran serta sedikit kampungan. Dari alasan itulah mungkin nama *Zainal* dipakai dalam penggunaan jargon, selain itu mudah diucapkan, kata *Zainal* juga mudah diingat.

Dari analisa di atas menunjukkan bahwa rata-rata sandi alphabet pada petugas keamanan menggunakan nama kota atau kabupaten di Pulau Jawa tengah, nama kota di luar Jawa, nama arah mata angin, nama makanan ringan, dan nama orang di Indonesia. Nama kota di atas mungkin sebagai kota yang dianggap populer dalam jargon petugas keamanan. Selain kota besar, penggunaan jargon bisa saja karena keindahan kota dan alamnya, makanannya, dan tempat indah lainnya. Sedangkan jargon menggunakan nama orang karena faktor kampungan atau pasarannya dari segi nama, selain itu nama yongki dan Zainal sangat mudah diingat dan diucapkan sehingga dipatenkan menjadi sandi jargon lokal atau Indonesia.

2. Bentuk Lingual ‘Frasa’ Pada Jargon Petugas Keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu kecamatan Serpong

Bentuk frasa yang terdapat pada Jargon petugas keamanan Golden Vienna1 adalah frasa numeral dan frasa nominal.

Berikut ini contoh jargon yang termasuk dalam frasa numeralia :

Bandung 1, Bandung 2, Bandung 3, Bandung 4, Bandung 5, Bandung 6, Bandung 7, Blok 1, Blok 2, Blok 3, Blok 4, Blok 5, Blok 6, Blok 7, Satu Satu, Satu dua, Satu Tiga, Empat Satu, Empat Dua, Lima Dua, Lima Tiga, Enam Satu Kendal, Enam Satu Lombok, Enam Satu Medan, Enam Dua, Enam Lima, Tujuh Lima, Tujuh Delapan, Delapan Satu, Delapan Dua, Delapan Tiga, Delapan Empat, Delapan Lima, Delapan Enam, Delapan Tujuh, Delapan Delapan, Delapan Kosong Kosong, Delapan Satu Kosong, Delapan Satu Satu, Delapan Satu Dua, Delapan Satu Tiga, Delapan Satu Empat, Delapan Satu Lima, Delapan Satu Enam, Sepuluh Dua, Sepuluh Lima, Sepuluh Delapan.

Contoh tuturan dengan menggunakan frasa numeralia yaitu:

Data (001)

“assalamualaikum wr.wb, jalak1 sedang melakukan lingkaran-lingkaran di Bandung 1”.

Makna penggunaan frasa numeralia pada data (001) adalah bahwa salah satu anggota sedang berpatroli di blok 1.

Berikut ini contoh jargon yang termasuk ke dalam frasa nominal :

Halong Pati, Pos Terpadu, Halong Timur, Melingkar-Lingkar, Kendal Lombok, Bandung-Bandung, Solo Garut.

Berikut ini contoh tuturan tersebut:

Data (001)

“monitor jalak, ada satu buah halong pati tertinggal di pos terpadu”.

Makna penggunaan frasa nominal pada data (001) adalah memberi informasi kepada anggota sekuriti bahwa ada sebuah *Handphone* (HP) yang tertinggal di pos terpadu.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Jargon Pada Petugas Keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu Kecamatan Serpong

Faktor-faktor penggunaan Sandi/Jargon Pada Petugas Keamanan Golden Vienna 1 Rawa Buntu Kecamatan Serpong. Penggunaan sandi/jargon dalam berkomunikasi yaitu untuk memudahkan dalam penyampaian informasi, agar informasi tidak melebar, pesan dapat disampaikan dengan singkat, jelas dan efektif. Kata sandi/jargon digunakan dengan tujuan untuk membedakan antara petugas keamanan dengan masyarakat di luar dari petugas keamanan tersebut.

Kata sandi/Jargon biasa dituturkan pada jam kerja yaitu mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB. Pengguna kata sandi/jargon adalah orang-orang yang mengerti kode tersebut dan sudah pasti digunakan oleh petugas keamanan sendiri. Pemakaian Kata sandi/jargon biasanya dituturkan pada saat percakapan atau komunikasi melalui HT, telepon pos sekuriti dan WA, namun ketika berbicara langsung kata sandi/jargon itu tidak digunakan. Kata sandi/jargon selain untuk mempersingkat tuturan, juga memiliki maksud lain yaitu untuk membedakan bahasa petugas keamanan dengan masyarakat, agar tidak banyak

diketahui oleh orang lain. Norma yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu norma agama, norma kesopanan/kesusilaan, norma hukum dan norma adat.

Berikut adalah contoh dari komunikasi petugas keamanan yang sedang melakukan kegiatan patroli :

Data (001)

Jalak 1 : “selamat malam jalak, jalak 1 sedang melingkar-lingkar di B1 dan 2”

Jalak 2 : “Siap, randu. Tetap waspada dan hati-hati.”

Jalak 1 : “86 Laksanakan”.

Jalak 2 : “Ditunggu laporan selanjutnya jalak, terima kasih”

Setting, pada data (001) tempat berlangsungnya komunikasi terjadi di sekitar bandung 1 dan 2. Situasi tempat dan waktu berlangsung pada malam hari di lingkungan Golden vienna 1.

Participants, pihak-pihak yang terlibat pada data diatas adalah jalak 1 dan jalak 2 sebagai penutur dan pendengar.

Ends, tujuan pada peristiwa tutur di atas adalah untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan serta melaporkan situasi keamanan lingkungan golden vienna 1.

Act Sequences, kata yang digunakan saat mereka berpatroli adalah menggunakan sandi-sandi jargon dan berbeda saat mereka berkumpul menjadi satu, mereka akan menggunakan bahasa sehari-hari.

Key, sekuriti Golden Vienna 1 satu berbicara dengan nada informatif dan serius, kata-kata yang diucapkan tergolong singkat dan jelas.

Instrumentalities, petugas keamanan menggunakan jalur lisan dibantu dengan seperangkat *Handy Talky* sebagai alat komunikasi antar petugas, serta menggunakan bahasa Indonesia baku.

Norm Of Interaction And Interpretation, saat berpatroli, mereka saling bicara dan mendengar, memberi informasi saat bertugas dan sesekali bertanya dengan apa yang mereka tidak ketahui.

Genres, petugas sekuriti menyampaikan secara langsung informasi dan hasil dari patroli menggunakan saluran HT. Bahkan mereka masih bisa menyampaikan informasi secara tatap muka.

Data (002)

RT : “selamat siang, 78 (tujuh delapan) pos terpadu?”

Danru : “siap regu 2 dan (komandan)”

RT : “86”

Setting, situasi tempat dan waktu berlangsung pada siang hari di lingkungan Golden vienna 1 (pos terpadu) dan Ketua RT berada di rumah. *Participants*, ketua RT sebagai penutur dan salah satu anggota sebagai pendengar melalui telepon seluler. *Ends*, tujuan pada peristiwa tutur di atas adalah mempertanyakan regu siapa yang hari itu sedang berjaga dan keterangan-keterangan serta melaporkan situasi keamanan lingkungan Golden Vienna 1. *Act Sequences*, kata yang digunakan saat mereka berpatroli adalah menggunakan sandi-sandi jargon dan berbeda saat mereka berkumpul menjadi satu, mereka akan menggunakan bahasa sehari-hari. *Key*, sekuriti Golden Vienna 1 satu berbicara dengan nada informatif dan serius, pertanyaan yang diucapkan tergolong singkat, jelas, dan menggunakan sandi jargon. *Instrumentalities*, petugas keamanan dan ketua RT menggunakan jalur lisan melalui telepon sebagai alat komunikasi antar petugas, serta menggunakan sandi jargon. *Norm Of Interaction And Interpretation*, data (002) menunjukkan bahwa ketua RT bertanya kepada petugas mengenai regu yang bertugas pada hari itu dan petugas menjawab bahwa regu 2 yang sedang bertugas. *Genres*, Petugas sekuriti menyampaikan secara langsung informasi dan hasil dari patroli menggunakan saluran HT dan telepon. Bahkan mereka masih bisa menyampaikan informasi secara tatap muka.

Data (003)

Chief : “selamat sore rekan-rekan, ada taruna?”

Danru : “8-1-0 komandan”

Chief : “randu terima kasih”

Setting adalah berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* adalah mengacu pada situasi tempat dan waktu atau waktu psikologis pembicaraan. Dari data (003) tempat berlangsungnya komunikasi terjadi di pos terpadu. Situasi tempat dan waktu berlangsung pada sore hari di lingkungan Golden Vienna 1 (pos terpadu) dan Ketua RT berada di rumah. *Participants*, pihak-pihak yang terlibat pada data diatas adalah chief sebagai penutur dan anggota sekuriti sebagai pendengar melalui telepon seluler, HT ataupun secara tatap muka. *Ends*, pengurus RT setempat atau dari warga sebagai penghuni GV 1 dan keterangan-keterangan serta melaporkan situasi keamanan lingkungan golden Vienna 1. *Act Sequences*, mereka menggunakan bahasa sehari-hari. *Key*, sekuriti Golden Vienna 1 satu berbicara dengan nada informatif dan serius, pertanyaan yang diucapkan tergolong singkat, jelas, dan menggunakan sandi jargon.

Instrumentalities, mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam atau register. Petugas keamanan dan Chief menggunakan jalur lisan secara langsung. Bisa juga melalui telepon sebagai alat komunikasi antar petugas, serta menggunakan sandi jargon. *Norm Of Interaction And Interpretation*, data (003) menunjukkan bahwa Chief bertanya kepada petugas mengenai ada tidaknya taruna pada hari itu dan petugas menjawab bahwa tidak ada taruna atau nihil. *Genres*, petugas sekuriti menyampaikan secara langsung menyampaikan informasi secara tatap muka.

Simpulan

Petugas keamanan sebagai pembina keselamatan dalam sebuah tempat yang bertugas mengurangi dan menghilangkan segala tindak kejahatan serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi para penghuni perumahan khususnya

perumahan cluster Golden Vienna 1 di Rawa Buntu Kecamatan Serpong Tangerang Selatan. Bertugas adalah wujud kepeduliannya kepada penghuni perumahan dan sekitarnya untuk mengurangi tindak kejahatan. Dari pengamatan yang telah penulis dapatkan, maka dari itu itu penulis menyimpulkan penjelasan tersebut.

Pertama, bentuk lingual pada jargon petugas keamanan Golden Vienna 1 terdiri dari bentuk kata, frasa numeral dan frasa nominal. Dari beberapa contoh di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa jargon yang biasa digunakan oleh petugas keamanan Golden Vienna 1 dalam berkomunikasi yaitu bandung, *Halong Pati, Pos Terpadu, Halong Timur, Melingkar-Lingkar, Raruna, 86, 10-2, 7-8, 8-7, 8-1-0, 10-8, Kereta, Merpati, Jalak, Komando, Pergerakan, Randu, Bandung 1, Bandung 2, Bandung 3, Bandung 4, Bandung 5, Bandung 6, Bandung 7, Garuda, Cangkulan.*

Kedua, makna jargon ditinjau dari komponen tutur berdasarkan teori SPEAKING yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends : Purpose and Goal, Act Sequences, Key : Tone or Spirit of Act, Instrumentalities, Norms Of Interaction And Interpretation*, dan *Genres*.

Ketiga, alasan penggunaan sandi/jargon dalam berkomunikasi yaitu untuk memudahkan dalam penyampaian informasi, agar informasi tidak melebar, pesan dapat disampaikan dengan singkat, jelas dan efektif. Kata sandi/jargon digunakan dengan tujuan untuk membedakan antara anggota sekuriti dengan masyarakat di luar dari petugas keamanan tersebut.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2009. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Holmes, Janet. 2001. *An introduction to Sociolinguistics (Second edition)*. London; Longman.

Hymes, Dell. 1972. *Models of Interactions of Language and Social Life*. Eds *Direction in Sociolinguistics*. New York: Rinehart And Winston Inc.

- Laksana, I Ketut. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Bali: Udayana Universty Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. 2007. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa* dalam Jurnal *Humaniora* Volume 20, Nomor 3 Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.